

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Jaringan perdagangan masa lalu telah menempatkan rempah-rempah sebagai komoditi utama sejak awal Masehi dengan adanya kontak antara pedagang Nusantara dengan pedagang Cina, Arab dan India. Jaringan perdagangan rempah-rempah ini kemudian semakin ramai dengan kedatangan bangsa Eropa sekitar abad XVI, ditandai dengan penguasaan atas Malaka sebagai salah satu bandar penting dalam jaringan perdagangan Asia Tenggara— pada tahun 1511 oleh bangsa Portugis. Kedatangan bangsa Eropa ke kawasan Asia tidak lepas dari keberhasilan bangsa Portugis menemukan jalur pelayaran yang menghubungkan daratan Eropa dan Asia melalui Afrika.<sup>1</sup> William Marsden dalam bukunya yang berjudul “*History of Sumatra*” yang terbit pertama kali tahun 1881 M menulis bahwa pada abad XVIII Palembang adalah kerajaan yang cukup penting dalam perkembangan ekonomi di Sumatera Selatan. Sungai itu berhulu di Musi yang terletak di Pegunungan Bukit Barisan. Oleh karena itu, hulu sungai itu bernama Ayer Musi. Sedangkan hilir sungai bernama Tatong. Lebar Sungai Musi lebih dari satu mil. Sungai itu dapat dilayari dengan aman oleh kapal yang bagian di bawah permukaan airnya tidak lebih empat belas kaki.<sup>2</sup> Pelayaran dan

---

<sup>1</sup> H.Sutherland, “Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi”, terj. Syahrudin Mansyur (Makassar: Hasanuddin University Press, 2004), hlm. 21.

<sup>2</sup> William Marsden, “Sejarah Sumatra,” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.212.

perdagangan di kawasan sungai Musi sebagai salah satu lalu- lintas pelayaran dan perdagangan dari aktivitas jantung perdagangan di nusantara pada saat itu. Di kawasan Sungai Musi telah ada jalinan hubungan dagang sebelum datangnya bangsa barat.

Sejak kedatangan bangsa Portugis yang kemudian diikuti oleh bangsa Eropa lain pada abad XVI, Kepulauan Nusantara menjadi salah satu jalur pelayaran dan perdagangan global, karena merupakan pusat perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi lainnya. Jaringan ini ditunjang oleh kondisi geografis, sumber alam, jaringan transportasi laut yang memudahkan pendistribusian hasil komoditi unggulannya, sehingga muncul bandar-bandar besar sebagai pelabuhan utama niaga, yang saling terkoneksi satu dengan yang lain<sup>3</sup>

Hasil bumi merupakan salah satu komoditi yang penting dalam perdagangan masa lalu di Nusantara yang menempatkan Palembang sebagai sentra penghasil lada dan timah yang sangat dibutuhkan baik oleh pasar domestik maupun pasar internasional. Pada tahun 1709/1710 timah ditemukan di Pulau Bangka, yang kemudian diikuti daerah Belitung. Oleh sebab itu, mulai periode tersebut kemudian timah menjadi komoditi yang paling penting bagi Kesultanan Palembang. Timah khususnya diekspor ke Cina. Akibatnya Belanda pun memperbaharui kontrak tahun 1722 yang menempatkan Belanda sebagai pemegang hak monopoli timah Bangka

---

<sup>3</sup>Sonny Chr Wibisono, "A Brief History of Research on Trading Ports/Harbour Sites: Country Report Indonesia", makalah dalam *Workshop on the Archeology of Early Harbours and Evidence for Inter-Regional Trade.*( Singapore: ARI-NUS. 2004)

sekaligus memperkuat monopoli lada.<sup>4</sup> Oleh karena itu, komoditi lada dan timah telah mengubah sejarah kawasan ini dari wilayah yang sangat strategis dalam bidang perdagangan dan pelayaran sejak zaman Sriwijaya, berkembang menjadi kawasan yang juga menghasilkan produk-produk penting dunia. Pada kondisi tersebut menjadi sebuah permasalahan yang dilematis, sebab di satu sisi ini menguntungkan, akan tetapi pada sisi yang lain justru menjadi bumerang. Oleh sebab itu, Palembang menjadi incaran bangsa-bangsa imperialis dunia khususnya Belanda dan Inggris.

Sejak awal abad XV diketahui bahwa kebutuhan Eropa akan lada meningkat tiga kali lipat. Harga lada pada tahun 1662 mencapai empat real per pikul.<sup>5</sup> Akibat dari dampak tingginya harga lada dan kontrak dagang *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), maka raja-raja Palembang kemudian mewajibkan rakyatnya menanam produk tanaman ekspor berupa lada di wilayah *uluang* (wilayah yang terbesar adalah di daerah Rawas), Bangka dan Belitung. Sejak saat itu awal terjadinya hubungan perdagangan lada dan timah antara Palembang dan Batavia didasarkan atas perjanjian yang disetujui bersama berupa kontrak-kontrak dagang.<sup>6</sup> Dengan adanya kontrak-kontrak tersebut yang isinya kelihatan semakin mengikat, berdampak adanya dorongan bagi para penguasa Palembang dengan melakukan perdagangan gelap dengan pihak asing seperti Inggris, Amerika, Prancis, Cina dan pedagang pribumi lainnya. Hal

---

<sup>4</sup> *Java Gouvernement Gazette*, 4 Juli 1812; Ricklefs, 2005: 154, 157; Woelders, 1975: 75-80; Kielstra, 1892:79; Stapel. 1940: 97

<sup>5</sup> ANRI, "Bundel Palembang," No. 62.2.

<sup>6</sup> Farida, "Perekonomian Kesultanan Palembang", *Jurnal Sejarah Lontar*, 6 (1), 2009, hlm. 12-20.

demikian menyebabkan, di sisi lain, pihak Belanda terus berusaha melakukan berbagai macam cara agar lada dari Palembang sepenuhnya hanya menjadi milik mereka.

Kondisi tersebut akhirnya menjadikan Kesultanan Palembang sebagai salah satu kerajaan besar dengan kekayaan tinggi. Namun demikian pada sisi yang lain sebenarnya telah juga mengundang bencana, sebab dengan kondisi tersebut membuat bangsa-bangsa kemudian bersaing secara ketat untuk menguasai wilayah Palembang akibatnya hubungan dagang antara Kesultanan Palembang Darussalam dan Belanda mengalami pasang surut dan berakhir pada abad XVIII, yang ditandai dengan dibubarkannya VOC tahun 1799<sup>7</sup>. Selain itu juga pasang surut perdagangan kesultanan Palembang juga dipengaruhi oleh para *elanong* atau bajak laut. Residen Palembang telah berkali-kali mengajukan protes kepada Sultan Muhamad Bahauddin (1776-1804) tentang hal ini. Pihak sultan pun telah berulang kali pula menghalau *elanong* dari kawasan perairan ini akan tetapi hal tersebut tidak dapat menghilangkannya. Akibatnya, pada tahun 1802 hanya 4280 pikul timah dan 500 pikul lada yang berhasil dibawa dari Bangka.

Penelitian ini lebih fokus pada periode 1724-1758 masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I atau Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Alasannya adalah bahwa di Sultan Mahmud Badaruddin I berkuasa pada abad XVII dan pada rentang tahun 1724-1758 Palembang banyak menunjukkan kemajuan sehingga dikenal oleh dunia luar (mancanegara). Selanjutnya, penelitian ini fokus pada aspek ekonomi

---

<sup>7</sup> Lihat Supriyanto, “Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang (1824-1864),” (Penerbit.Ombak, Yogyakarta, 2013), hlm.58.

dan politik pada masa itu sebab kemajuan aspek ekonomi erat kaitannya dengan kemajuan aspek politik. Bila iklim politik baik walaupun secara signifikan akan memberikan dampak perekonomian yang baik.<sup>8</sup>

Adapun hal-hal menjadi alasan kajian dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, strategi perdagangan yang diterapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (Sultan Mahmud Badaruddin I) dalam menghadapi kontrak dagang Serikat Dagang Hindia Belanda atau VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) yang dinilai merugikan pihak kesultanan Palembang. Mengingat VOC banyak mempengaruhi ketidakstabilan politik pada masa itu. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan digali strategi yang bagaimana yang diterapkan oleh sultan untuk menghadapi monopoli perdagangan VOC?. *Kedua*, peran yang “dimainkan” oleh Sultan Mahmud Badaruddin I dalam dunia perdagangan serta dampak yang ditimbulkan? *Ketiga Keempat* peran Sultan Mahmud Badaruddin I dalam menciptakan stabilitas keamanan perdagangan terhadap para *elanong* atau bajak laut. *Keempat*, Belum ada penelitian khususnya yang membahas tentang peran SMB I dalam strategi perdagangan (lada dan timah) dalam era pemerintahannya

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, kajian ini mengajukan permasalahan yang terangkum dalam pertanyaan *bagaimana sistem perniagaan lokal*

---

<sup>8</sup> Endang Rochmiatun, “Perubahan Ekonomi dan Perkembangan Peradaban Islam di Palembang abad XVII – XIX M: telaah atas naskah-naskah kontrak Sultan Palembang”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13 (2), 2015.

*(perniagaan lada dan timah) Sultan Mahmud Badaruddin I di Palembang dalam menghadapi monopoli VOC selama periode 1724-1758?*

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kontrak dagang VOC yang dinilai merugikan Kesultanan Palembang sebab rendahnya harga lada dan timah yang ditetapkan oleh VOC.
2. Gangguan keamanan dari wilayah perairan oleh para bajak laut (*elanong*) sangat mengganggu stabilitas perdagangan kesultanan Palembang.
3. Dampak yang didapat dari strategi perdagangan yang diterapkannya baik secara internal maupun secara eksternal.
4. Komoditas lada dan timah merupakan komoditas unggulan yang diminati oleh VOC.

## **C. Batasan Masalah**

Perniagaan di Palembang mengalami kemajuan yang pesat pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I atau lebih dikenal dengan nama Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo antara tahun 1724-1758, sebab komoditas perdagangan lada dan timah sudah menjadi komoditas ekspor yang terkenal hingga ke Mancanegara. Oleh karena itu, VOC ingin memonopoli perdagangan lada dan timah dengan mengadakan kontrak dagang dengan Kesultanan Palembang. Kontrak perjanjian yang ditandatangani antara Sultan Palembang diantaranya berkisar antara tahun 1722,1752,1755,1756 mengindikasikan bahwa adanya keinginan yang kuat akan

perdagangan yang tinggi. Timah sepertinya adalah sebagai komoditas perdagangan yang diunggulkan oleh Sultan Palembang, sehingga dapat dikatakan bahwa komoditas lada telah tergantikan oleh komoditas timah. Namun demikian nampaknya VOC telah memainkan politik monopoli perdagangan atas produk lada dan timah yakni seluruh lada dan timah yang ada di Bangka harus diserahkan seluruhnya kepada pihak VOC dan VOC juga sebagai penentu harga yang diberlakukan. Tentu saja hal ini membuat Sultan Mahmud Badaruddin I menggunakan strategi tertentu dalam menghadapi monopoli VOC selama periode 1724-1758. Penelitian ini hanya dibatasi pada strategi perniagaan lokal yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I menggunakan strategi tertentu dalam menghadapi monopoli VOC terhadap perdagangan lada dan timah di wilayah Kesultanan Palembang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas topik tentang strategi perniagaan lokal yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I menggunakan strategi tertentu dalam menghadapi monopoli VOC terhadap perdagangan lada dan timah, maka beberapa pertanyaan diajukan yaitu sebagai berikut: *pertama*, bagaimana perkembangan jaringan perniagaan di Kesultanan Palembang periode 1724-1758? *Kedua*, seperti apa strategi perniagaan lokal yang diterapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I di Palembang dalam menghadapi monopoli VOC selama periode 1724-1758? *Ketiga*, bagaimana dampak yang dihasilkan setelah diterapkan strategi perniagaan lokal yang diterapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I bagi VOC dan Kesultanan Palembang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan perkembangan jaringan perdagangan di Kesultanan Palembang periode 1724-1758?
2. Menganalisis strategi perniagaan lokal yang diterapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I di Palembang dalam menghadapi monopoli VOC selama periode 1724-1758?
3. Menjelaskan dampak yang dihasilkan setelah diterapkan strategi perniagaan lokal yang diterapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I bagi VOC dan Kesultanan Palembang?

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sistem perniagaan lokal yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758) pada masa kolonial di Palembang. Dimana dalam kajian ini peneliti menggunakan studi kepustakaan terkait dengan data arkeologi dan penelusuran sumber sejarah. Serta untuk dapat memahami tentang tata kelola niaga yang dilakukan Sultan Palembang tersebut, yakni dengan menerapkan sistem “perdagangan gelap” untuk menghadapi dominasi VOC yang syarat akan kontrak dagang. Dimana strategi perniagaan yang digunakan adalah perdagangan “lada dan timah”.

2. Secara praktis



Dengan memahami pola dan perkembangan perniagaan pada masa Sultan Mahmud Badruddin I, secara historis Penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan referensi bagi civitas akademika untuk melihat keterkaitan antara perubahan dan kemajuan ekonomi pada pada masa Kesultanan Palembang, terutama pada periode Sultan Mahmud Badaruddin I 1724-1758 , melalui strategi perniagaan lokal yang diterapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I agar para pengambil kebijakan dapat berupaya membangkitkan kembali kejayaan Kesultanan Palembang khususnya komoditi lada dan timah sebagai produk unggulan daerah. serta untuk menambah khazanah keilmuan tentang sejarah perkembangan perniagaan pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I, di Indonesia pada umumnya, khususnya di Palembang.

#### **G. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai pendukung, penguat, maupun pembenaran terhadap data yang ditemui. Adapun hasil karya yang peneliti untuk melakukan kajian (riset) yang membahas tentang perniagaan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758) yakni sebagai berikut ini.

1. Tamaddun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 19 No. 1, Juni 2019 (49-62) oleh Ira Miyarni Sustianingsih tahun 2019 “Peran Sultan Mahmud Badaruddin I dalam Pembangunan Infrastruktur di Kota Palembang (1724-1758)”. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa awal mula perkembangan Infrastruktur Kesultanan Palembang Darussalam sebelum Sultan Mahmud Badaruddin I berkuasa, sejarah berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam diawali dengan pindahnya 24

bangsawan yang merupakan keturunan Raden Fatah akibat konflik yang berkepanjangan antara Pajang dan Mataram. Yang dipimpin oleh Ki Gede Sedo Ing Lautan dan anaknya Ki Gede Ing Suro Tuo yang datang melalui Surabaya ke Palembang. Kemudian membangun Kerajaan Palembang hingga Raja terakhir Sido Ing Rajek yang berkonflik dengan Belanda yang pada akhirnya mengalami kekalahan yang pada akhirnya melarikan diri ke Sakatiga (Ogan Ilir). Kemudian Ki Mas Hindi mendirikan sebuah Kerajaan yang bercorak Islam yaitu Kesultanan Palembang Darussalam yang mendapat gelar Sri Susuhunan Abdurahman Cinde Walang (masa pencetusnya Kesultanan Palembang Darussalam). Sampai ke Sultan Mahmud Mansyur Jayo Ing Lago dan Sultan Agung Komaruddin Sri Truno. Kesultanan Palembang Darussalam mengalami Kemajuan dalam bidang pembangunan Infrastruktur pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I Kesultanan Palembang Darussalam tahun 1724-1758 (Kuto Besak dan Masjid Agung Palembang). Penelitian yang ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan infrastruktur di kota Palembang selama masa pemerintahan SMB I. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode sejarah dan teknik pengumpulan data pada studi ini mengikuti langkah-langkah seperti heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan infrastruktur pada masa SMB I sangat baik dan SMB I dapat dikatakan sebagai “bapak pembangunan” yang sukses membangun infrastruktur di Palembang seperti dua diantaranya Mesjid Agung dan Benteng Kuto Besak. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Ira Miyarni Sustianingsih tahun

2019 “Peran Sultan Mahmud Badaruddin I dalam Pembangunan Infrastruktur di Kota Palembang (1724-1758)” dengan penelitian akan dilakukan yaitu terletak pada metodologi yang digunakan seperti heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi namun obyek yang diteliti adalah strategi perdagangan yang sultan lakukan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada relevansi hasil perdagangan terhadap pembangunan infrastruktur.

2. “Sejarah Perekonomian Kota Palembang Masa Pemerintahan Kolonial Belanda 1825- 1842 M” dalam bentuk skripsi yang ditulis Indri Safitri tahun 2017 diperoleh hasil penelitian bahwa adanya perubahan ekonomi dari perdagangan ke industri seperti kapas, karet serta kopi, pertambangan minyak dan batu bara. Artinya perubahan corak ekonomi Kesultanan Palembang turut dipengaruhi oleh kebijakan Belanda di tahun tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan rangkaian sejarah perekonomian Kota Palembang pada masa Kolonial Belanda. Kerangka pikir dari pokok permasalahan karena kenyataan ekonomi yang perlu dijelaskan secara rinci, yaitu: [1] keadaan perekonomian Kota Palembang sebelum masa Keresidenan Belanda; [2] kondisi perekonomian Kota Palembang masa Keresidenan Belanda; dan [3] dampak perekonomian masa Keresidenan Belanda terhadap perubahan sosial-keagamaan di Palembang. Penelitian ini berjudul Sejarah Perekonomian Kota Palembang: Masa Kolonial Belanda Tahun 1825-1942 M merupakan penelitian *library research* dengan pendekatan (*Historical Approach*). Penelitian ini menitikberatkan pada data sejarah perekonomian pada masa Kolonial Belanda. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Arsip Nasional Republik

Indonesia yaitu Algemeen Jaarlijsch Verlagen Van de Resident Palembang 1832-1846 dan Brievenbook Van de Resident Palembang aan Gouverneur General 1828-1829, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku artikel dan laporan hasil penelitian yang terkait dengan sejarah perekonomian di Palembang pada masa Kolonial Belanda antara tahun 1825-1942. Penelitian tentang sejarah perekonomian lebih difokuskan pada gambaran perekonomian masa Keresidenan Palembang. Hasil dari analisis yang dilakukan terdapat peralihan perekonomian dari masa Kesultanan Palembang Darussalam ke masa Kolonial Belanda. Peralihan tersebut menimbulkan perubahan ekonomi dari perdagangan ke industri. Hal ini berdasarkan kebijakan Kolonial Belanda melalui penanaman tanaman industri seperti kapas, karet serta kopi. Lalu, pada Keresidenan Palembang dilakukan pembangunan kawasan pertambangan minyak dan batu bara. Atas kebijakan tersebut bertujuan memenuhi kebutuhan ekspor. Di lain pihak kebijakan ekonomi Kolonial Belanda menimbulkan dampak langsung bagi masyarakat di Keresidenan Palembang. Persamaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada metodologi yang digunakan dan juga terletak pada peralihan perekonomian dari masa Kesultanan Palembang Darussalam ke masa Kolonial Belanda yang ditandai dengan adanya kontrak dagang antara kesultanan Palembang dan VOC. Namun pada penelitian yang akan dilakukan tidak membahas gambaran perekonomian pasca pemerintahan SMB I.

3. Perekonomian Kesultanan Palembang ditulis dalam bentuk jurnal, di Jurnal sejarah Lontar yang ditulis oleh Farida tahun 2009 dengan alamat URL:

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2504>

Diperoleh hasil penelitian bahwa Kesultanan ini banyak menghasilkan komoditi yang sangat laku di pasaran dunia yaitu lada dan timah, disamping produk alam lainnya. Sultan dan kaum bangsawan menjadi pelaku sentral dalam perekonomian tersebut. Kondisi menguntungkan ini (penghasil lada dan timah) membawa Palembang menjadi incaran Belanda dan Inggris. Belanda mengikat Palembang dengan berbagai kontrak, sedangkan Inggris terlibat aktif dalam “perdagangan gelap”. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu deskripsi tentang komoditi yang diperebutkan oleh VOC yaitu lada dan timah yang dimonopoli melalui kontrak dagang. Akan tetapi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan hanya terletak pada pembahasan kontrak dagang dan perdagangan gelap.

4. Jejak tata niaga rempah-rempah dalam jaringan Perdagangan masa kolonial di Maluku pada situs *kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id* yang ditulis oleh Syahrudin Mansyur tahun 2011 diperoleh hasil penelitian bahwa Jaringan perdagangan masa lalu telah menempatkan rempah-rempah sebagai komoditi utama. Jaringan perdagangan ini semakin ramai dengan kedatangan bangsa Eropa sekitar abad XVI. Dalam konteks perdagangan global, terbentuk jaringan perdagangan yang menghubungkan dunia barat sebagai konsumen dan dunia timur sebagai penghasil komoditi. Maluku dikenal sebagai pusat produksi cengkeh dan pala (Kepulauan rempah-rempah). Namun, bagaimana jaringan perdagangan global ini dihubungkan dengan tata niaga lokal. Kajian ini ditulis dengan tujuan untuk

memperoleh gambaran tentang tata niaga rempah-rempah dalam kaitannya dengan jaringan perdagangan masa kolonial di Maluku. Dengan tujuan tersebut, kajian ini menggunakan studi kepustakaan terkait dengan data arkeologi dan penelusuran sumber sejarah. Hasil dari kajian ini, diperoleh informasi bahwa tata niaga rempah-rempah masa Kolonial memusatkan dua jenis komoditi, yaitu cengkeh di wilayah Pulau Ambon dan Kepulauan Lease (Haruku, Saparua, dan Nusalaut), serta pala di wilayah Kepulauan Banda (Lonthor, Ay, dan Neira). Tata niaga tersebut sekaligus menerapkan sistem yang berbeda yaitu sistem dati untuk cengkeh dan sistem perken untuk pala. Persamaan dengan penelitian di atas yakni deskripsi asal atau komoditi yang membuat bangsa eropa tertarik datang ke Indonesia yakni untuk memonopoli rempah-rempah. Perbedaannya terletak pada jenis rempah-rempah atau komoditas yang diperebutkan.

5. Perbandingan sistem pemerintahan di iliran dan uluan pasca runtuhnya kesultanan Palembang (1825-1942) oleh Puput Noviana. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Perbandingan Sistem Pemerintahan di Iliran dan Uluan Pasca Runtuhnya Kesultanan Palembang Pada Tahun (1825-1942). *Metode Penelitian*: metode sejarah (metode historis). *Pendekatan Penelitian* : geografi, politik, antropologi budaya, sosiologi, ekonomi, historis. *Jenis Penelitian* : Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu kajian pustaka. *Kesimpulan*: (1) Sistem Pemerintahan di Iliran pasca runtuhnya Kesultanan Palembang pada tahun 1825-1942 adalah pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan suatu bentuk pemerintahan *Dedilijke Regeering*, yaitu suatu bentuk pemerintahan pragmatis yang dimana

sistem pemerintahannya hanya tinggal melanjutkan sistem pemerintahan yang telah ada sebelumnya, raja tertinggi pada saat setelah kesultanan Palembang runtuh raja tertinggi nya yaitu residen. (2) Sistem pemerintahan di Uluan pasca runtuhnya Kesultanan Palembang pada tahun 1825-1942 adalah pemerintah kolonial Belanda menjadikan daerah pedalaman sebagai “Republik Desa” yang dimana tujuannya agar rakyat desa bisa mengalami kemajuan dari masa pemerintahan sebelumnya. Di daerah Uluan sistem pemerintahannya dijalankan oleh seorang *Pasirah* dengan gelar *Depati*. (3) Dampak dari sistem pemerintahan di Iliran dan Uluan pasca runtuhnya Kesultanan Palembang pada tahun 1825-1942 ini berdampak pada 2 bidang yaitu pada bidang politik dan ekonomi. Belanda menjalankan politik liberal dengan sistem ekonomi “pintu terbuka”. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada metode penelitian dan sistem pemerintahan kesultanan Palembang pada daerah Iliran dan Uluan. Perbedaannya hanya terletak pada kesultanan yang memerintah. Pada penelitian ini adalah SMB II dan pada penelitian yang akan dilakukan adalah SMB I.

6. Penelitian yang berjudul “hulu ke hilir: jaringan dan sistem perniagaan sungai kerajaan srivijaya” yang ditulis oleh Asyhadi Mufsi Sadzali dari Universitas Jambi. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa Prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 682 M, selain dianggap prasasti tertua Srivijaya, juga menjadi bukti autentik kebudayaan maritim Kerajaan Srivijaya. Fakta itu didukung oleh sungai yang banyak dan berperan menghubungkan wilayah dari hulu hingga ke hilir. Srivijaya memanfaatkan sungai dalam pendistribusian komoditas dagangnya: lada, kapur

barus, damar, dan emas yang berada di wilayah hulu ke wilayah pesisir hingga kemudian ke pelabuhan di segala penjuru Asia Tenggara. Metode arkeologi digunakan untuk melakukan identifikasi dan analisis temuan artefak perahu kuno masa Srivijaya; baik dari segi bentuk maupun posisi keletakan temuannya dari hulu hingga ke muara DAS Batanghari dan Musi. Srivijaya berhasil membangun pola jaringan perdagangan maritim yang didukung teknologi perahu yang maju. Pola jaringan dimulai dari hulu, yakni pengepul kecil (*feeders points*), ke hilir, yakni pengepul besar (*collecting centres*), lalu ke muara, yakni pelabuhan utama (*entrepot*) Srivijaya, selanjutnya ke Asia Tenggara. Pengembangan teknologi perahu menjadi faktor keberhasilan Srivijaya sebagai kerajaan maritim paling berpengaruh di wilayah Asia Tenggara pada masa klasik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode arkeologi untuk mengidentifikasi dan menganalisis temuan artefak kuno pada masa peninggalan Srivijaya. Persamaannya terletak pada pola perdagangan dari Hulu ke Hilir yang digunakan oleh SMB yang memanfaatkan aliran Sungai Musi dan Sungai Batang Hari.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Razzaq dkk yang berjudul “The kingdom of sriwijaya in the development of Islamic Civilization and the economy in nusantara before 1500 AD” pada Journal of Malay Islamic Studies Vol 1 No 1 Juni 2017. Jurnal ini menjelaskan sejarah kerajaan Sriwijaya hingga berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam atau dengan kata lain adanya proses islamisasi di Palembang. Tidak hanya itu, penelitian ini juga membahas rute perdagangan



internasional dan sistem perekonomian pada abad VII M . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada obyek yang diteliti. Penelitian Abdul Razzaq dkk lebih memfokuskan pada peranan jalur perdagangan sriwijaya dalam proses Islamisasi di Palembang dengan membahas perekonomian pada masa itu, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada perekonomian setelah kesultanan Palembang berdiri. Persamaannya terletak pada jalur perdagangan internasional yang dibahas dan proses pendirian kesultanan Palembang itu sendiri.

8. Hasil penelitian yang berupa buku oleh Anastasya Wiwiek Swastiwi dkk yang berjudul “Lintas sejarah perdagangan timah di Bangka Belitung Abad 19-20” yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Bangka Belitung identik dengan timah. Meskipun perdagangan timah di Bangka Belitung mengalami pasang surut, namun timah sulit dipisahkan dari kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Latar belakang sejarah yang telah berurat sejak masa lalu membuat daerah ini sulit berkembang ditopang oleh ekonomi lain. Sekalipun itu lada. Pola perdagangan timah dari masa ke masa dalam kurun waktu abad ke 19-20 selalu berubah menyesuaikan pemegang kekuasaan di Bangka Belitung. Hambatan terbesar bagi para penambang kecil bukan peraturan, melainkan keberadaan bijih timah itu sendiri. Meski jumlahnya masih banyak, mineral itu kini tidak lagi berada di permukaan. Sedangkan tambang rakyat umumnya hanya dilengkapi peralatan sederhana. Pada kajian ini, metode sejarah yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa pada masa lampau melalui

empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah). Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama dalam hal metode penelitian dan salah satu komoditi timah yang menjadi andalan kesultanan Palembang. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut fokus di kepulauan Bangka Belitung sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mencakup daerah kesultanan Palembang termasuk kepulauan Bangka Belitung.

9. Penelitian yang berjudul *Arsitektur dan Air (Kasus: Kota Palembang)* oleh Johannes Adiyanto. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa perkembangan kota, terutama Palembang, terkait dengan kondisi alami geografisnya. Jelajah deskriptif makalah ini menggunakan pendekatan kajian kesejarahan dengan metode deskriptif kronik. Metode deskriptif kronik adalah metode penjabaran apa adanya dengan catatan pada peristiwa yang dianggap penting di suatu lokasi tertentu. Hasil jbaran deskriptif menunjukkan bahwa kota Palembang telah meninggalkan air, ikon Sungai Musi ditempatkan sebagai ‘pemisah/pembeda/pembuat jarak’ bukan ‘penyatu/penghubung’ antara kawasan Ilir dan Ulu. Kondisi alami geografis tidak diletakkan sebagai dasar dalam pelaksanaan dan pengembangan Kota Palembang. Perbedaaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu obyek yang dibahas. Penelitian tersebut membahas infrastruktur sebagai fokus sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada sistem perdagangan SMB I. Metode penelitian pada penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kronik metode penjabaran apa adanya dengan catatan pada peristiwa yang dianggap

penting di suatu lokasi tertentu. Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi dan lain sebagainya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Johannes Adiyanto dengan penelitian ini terletak pada review mengenai sistem geografis kota Palembang dan manfaat dari infrastruktur yang dibangun oleh kesultanan Palembang.

10. Artikel yang berjudul “Perubahan Ekonomi dan Perkembangan Peradaban Islam di Palembang Abad XVII – XIX M: Telaah atas Naskah-naskah Kontrak Sultan Palembang oleh Endang Rochmiatun. Artikel ini berbicara tentang hubungan antara perubahan dan perkembangan ekonomi selama Kesultanan Palembang, terutama di era Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1757). Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjawab pertanyaan: apa sektor ekonomi yang memberikan manfaat bagi Sultan, sehingga ia mampu memperluas peradaban? Bagaimana strategi Sultan Palembang dalam memajukan ekonomi yang mampu memengaruhi perkembangan peradaban Islam di Palembang. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa “lada” merupakan komoditas penting sebagai sumber pendapatan utama kesultanan. Sumber pendapatan lain datang dari “timah” yang berasal dari wilayah koloni yang bernama Bangka. Sultan Palembang melakukan dua bisnis yang saling bertentangan pada waktu yang sama: melakukan bisnis yang legal dengan pelindungnya VOC, dan di sisi lain, ia juga melakukan perdagangan timah di pasar gelap. Selanjutnya, ia juga menjual barang-barang lain yang benar-benar dilarang oleh VOC untuk membiayai penambangan timah. Keuntungan dari perdagangan ini mampu membawa kemakmuran Kesultanan Palembang dan kemajuan peradaban. Misalnya,

Sultan mampu membangun kendaraan dan beberapa lembaga Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mereview sistem perdagangan kesultanan Palembang beserta dengan komoditinya. Selain itu, penelitian yang akan peneliti lakukan menjadikan hasil telaah kontrak dagang pada penelitian tersebut sebagai rujukan utama.

## **H. Kerangka Teori**

Dalam membangun sebuah teori diperlukan adanya konsep dalam sebuah penelitian sehingga dapat dikatakan teori adalah hubungan beberapa konsep atau suatu kerangka konsep atau definisi yang dapat memberikan sebuah pandangan yang sistematis terhadap gejala atau fenomena yang menentukan suatu hubungan yang spesifik antara konsep – konsep dengan maksud untuk dapat menguraikan, menerangkan, meramalkan serta mengendalikan suatu fenomena. Teori dapat di uji dan digunakan sebagai pedoman dalam sebuah penelitian. Yang pada akhirnya teori dapat dikatakan sebagai kerangka berpikir. Beranjak dari penjelasan yang ada, terkait dengan penelitian ini menggunakan teori sosiologi kultural Bourdieu yang terdiri dari relasi *habitus*, *arena*, *kapital*, *praktik* dan *kuasa*. *Habitus* adalah struktur kognitif yang menjadi perantara antara individu dan realitas sosial. Individu menggunakan *habitus* dalam berurusan dengan realitas sosial. *Habitus* itu sendiri merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Struktur kognitif memberi kerangka tindakan kepada individu dalam hidup keseharian bersama orang-orang lain. *Habitus* merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Dalam interaksi dengan orang lain atau pihak luar ini, terbentuklah ranah (*arena*), yang merupakan jaringan relasi posisi-posisi objektif. *Habitus* juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realita dunia itu. Oleh karenanya, pengetahuan memiliki kekuasaan konstitutif atau

kemampuan menciptakan bentuk realitas dunia. Inti teori sosiologi kultural Bourdieu adalah “teori tentang praktik manusia” yang memadukan teori yang berpusat pada agen atau aktor (*agent centred*) dengan penjelasan objektivisme yang menekankan dimensi struktur dalam membentuk kehidupan sosial.<sup>9</sup>

Hubungan habitus dengan arena, Shusterman menyatakan bahwa keduanya memiliki jalinan makna yang saling bertautan. Berikut pernyataannya:

*“Bourdieu’s theory of the dynamics of habitus (not a rigidly fixed or mechanical habit) and of field (not a stationary space but a dynamic field constituted by struggles over changing positions) demonstrates that social structures and identities must be understood not as static, typological, and hard-edged categories but rather as dynamic formations of organized diachronic complexity, poised between stability and change, whose edges are best construed (in terms of non-linear dynamics) as fuzzy, shifting fractal basin boundaries between complex attractors with relatively hard cores”.*<sup>10</sup>

Konsep *habitus* Bourdieu juga mengungkapkan *habitus* sebagai “akal sehat” (*common sense*) yang merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Dalam hal ini, *habitus* bisa jadi merupakan fenomena kolektif, dia memungkinkan orang untuk memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai *habitus* berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap aktor. Dengan demikian *habitus* memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan, ia merupakan faktor penjelasan logika berfungsinya masyarakat. Dalam

---

<sup>9</sup> Lihat Pierre Bourdieu, “Menyingkap Kuasa Simbol”, terj. Fauzi Fashri (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm.34.

<sup>10</sup> Richard Shusterman, Bourdieu, “A Critical Reader. Massachusetts”, (USA: Blacwell Publishers Inc.,2000), hlm.8.

perspektif ini, sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian *habitus* kelas. Ia menghasilkan kepemilikan individu pada kelas dengan mereproduksi kelas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan *habitus*.

Berdasarkan teori Bourdieu dalam kaitannya dengan penelitian yang berjudul “Strategi Perniagaan Lokal Sultan Mahmud Badaruddin I di Palembang (1724-1758)” maka diperoleh hal-hal yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Sosial

- a. Praktik sosial seperti apa sajakah yang dapat didekati dengan teori Bourdieu?
- b. Apakah setiap relasi sosial selalu terjadi pertarungan sosial?.
- c. Bagaimana pertarungan sosial terjadi dan bagaimana peran serta posisi *habitus* dan kapital dalam arena pertarungan sosial tersebut?.

2. Aspek politik,

- a. Bagaimanakah *habitus*, kapital dan arena dapat menjelaskan relasi pemerintah dan masyarakat?
- b. Bagaimanakah kuasa simbolik bekerja pada suatu arena atau ranah?
- c. Adakah kekuasaan simbolik yang beroperasi di arena yang melibatkan, pemerintah dan masyarakat?

Kesultanan Palembang secara tidak langsung merupakan suatu organisasi yang sistematis dengan sultan sebagai kepala negara dan pemerintahan. Dalam masyarakat tradisional, pemimpin atau raja dengan para elit sering bertindak sebagai pedagang. Hal ini terkait tugas diplomatik dan peperangan untuk memperoleh barang

atau komoditas yang berasal dari tempat yang jauh.<sup>11</sup> Pedagang atau pebisnis dalam memperlancar suatu organisasi yang dipimpinnya harus memiliki strategi bisnis dengan melibatkan seluruh sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi bisnis atau perdagangan skema yang terintegrasi dan dirancang secara koordinat dan secara ekstensif bagi organisasi untuk mengimplimentasi tujuan masa depan mereka.<sup>12</sup>

“Lawan” yang dihadapi oleh Sultan Mahmud Badaruddin I adalah VOC. *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) selama masa beroperasinya di nusantara menerapkan kebijakan Monopoli Perdagangan. Sebagai informasi, VOC beroperasi semenjak kedatangannya pertama kali di Nusantara tahun 1603 hingga penutupan perusahaan pada tahun 1799. Dalam kurun waktu tersebut (1603 – 1799) terdapat beragam kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh VOC Belanda sebagai bentuk monopoli atas komoditas di Nusantara. Beberapa contoh kebijakan monopoli perdagangan terkenal yang pernah diterapkan Belanda antara lain:

1. *Octroi*: Hak istimewa dari Kerajaan Belanda kepada VOC sebagai sebuah perusahaan swasta untuk memonopoli perdagangan di Hindia Timur. Hak istimewa tersebut diturunkan menjadi hak-hak kecil antara lain: (1) monopoli perdagangan, (2) membuat perjanjian layaknya negara sendiri, (3) memiliki militer dan sistem hukum sendiri, dan (4) mencetak mata uang sendiri.

---

<sup>11</sup>I Wayan Ardhika, “Beberapa Pemikiran tentang Studi Perdagangan di Indonesia”. Dalam Jurnal *EHPA*. Lembang: tidak diterbitkan. 1999.

<sup>12</sup>William F Glueck, “Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan,” terj. Murad AR (Jakarta: Erlangga, 1980).

2. Ekstirpasi: Kebijakan pemusnahan komoditas tertentu oleh VOC bila harga barang yang dimaksud sedang jatuh dan tidak akan bisa menciptakan laba dalam perdagangan.
3. *Hongi Tochten*: Kebijakan patroli pelayaran agar produsen komoditas barang tertentu di suatu wilayah tidak menyelundupkan hasil produksi untuk dijual ke pihak selain VOC. Kebijakan ini diterapkan di wilayah yang sekarang menjadi provinsi Maluku dan provinsi Maluku Utara.
4. *Verplichte Leverantie*: Kebijakan yang mewajibkan penduduk atau produsen setempat untuk menyerahkan hasil produksi berupa komoditas tertentu dengan harga yang telah ditetapkan oleh VOC.
5. *Preanger Stelsel*: Kebijakan yang mewajibkan penduduk setempat untuk menanam komoditas kopi dengan tujuan menjualnya kepada VOC dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya. Kebijakan ini diterapkan di wilayah yang sekarang menjadi Provinsi Jawa Barat (Preanger = Priangan). Nantinya, kebijakan ini akan berkembang menjadi kebijakan yang bernama *Cultuur stelsel*.<sup>13</sup>

Bila ditinjau dari kontrak dagang Sultan Palembang dan VOC dapat dikatakan bahwa Sultan Palembang memiliki sistem kerjasama atau kolaborasi dengan VOC. Hal ini adanya revisi kontrak dagang yang berubah-ubah. Dengan adanya revisi, pembaruan dalam kontrak-kontrak antara Sultan Palembang dengan VOC membuktikan adanya kekuatan tawar-menawar yang kuat dalam kasus perdagangan

---

<sup>13</sup> <https://www.kompasiana.com/chandrah/5cd4120575065754191f9f7c/sejarah-voc-belanda> diAkses pada 09 Maret 2021 pukul 08.50 wib.



timah maupun lada. VOC dianggapnya tidak saja sebagai aliansi atau sekutu yang berperan sebagai *protector* yang akan melindunginya ketika berhadapan dengan pihak oposisi kerajaan, tetapi juga dianggapnya sebagai mitra dagang yang sejajar yang harus selalu meninjau kembali kesepakatan-kesepakatan dagang yang telah dibuat.<sup>14</sup> Dalam perjanjian kesepakatan itu juga disebutkan bahwa tidak diizinkan bagi bangsa-bangsa lain untuk berdagang timah di Bangka dan Palembang. Dari sumber beberapa naskah kontrak-kontrak antara Sultan Palembang dengan VOC tersebut dapat diketahui bahwa, lada merupakan komoditas penting sebagai sumber pendapatan Kesultanan yang diperoleh dari wilayah atau daerah hulu, dan timah merupakan komoditas penting sebagai sumber pendapatan Kesultanan yang diperoleh dari wilayah atau daerah taklukannya, yakni Pulau Bangka. Seperti halnya dalam “*Contract Palembang 10 September 1755*” yang isinya merupakan kesepakatan-kesepakatan masalah kebijakan perdagangan lada dan timah.<sup>15</sup>

“Saya tidak bisa mengerti kenapa para raja yang bersekutu dengan Kompeni malah bertengkar dengannya, sementara pengalaman menunjukkan bahwa mereka (para raja itu) kalah telak dan Kompeni menang. Saya berperang dengan Kompeni, tetapi dengan cara yang berbeda. Saya menembakkan merica dan timah kepada Kompeni dan Kompeni membombardir saya dengan uang real Spanyol yang hebat,”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Endang Rochmiatun, “Perubahan Ekonomi dan Perkembangan Peradaban Islam di Palembang abad XVII – XIX M: Telaah Atas Naskah-Naskah Kontrak Sultan Palembang”, Jurnal *Lektur Keagamaan*, Vol 13 No. 2 tahun 2015), hlm. 363-392.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> <https://palpres.com/bisnis-timah-sultan-palembang-1/> Diakses pada 17 Maret 2020 pukul 23.47 wib.

Inilah pernyataan Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) I yang dilaporkan oleh pejabat VOC di Palembang, Paravicini pada 21 September 1755 ke Batavia. Komentar Sultan Palembang ini juga memberikan makna, tidak hanya berupa sindiran terhadap koleganya yang lain, para Sultan Melayu yang terlibat perang bertahun-tahun dengan VOC, tetapi juga memberi indikasi mengenai negosiasi damai yang berorientasi ekonomis terhadap lawannya, VOC. Dari pernyataan diatas dapat di ketahui bahwa sikap kolaboratif Sultan dan VOC adalah strategi “perangnya” untuk mendapatkan keuntungan.

Praktik sosial pada penelitian ini adalah kegiatan Perniagaan Lokal yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I di Palembang (1724-1758). Dalam struktur masyarakat tradisional, Sultan yang merupakan bentuk dari kuasa simbolik bekerja pada suatu arena atau ranah meliputi berbagai aspek. Selain sebagai kepala pemerintahan, Sultan juga melakukan kegiatan perdagangan. Tentu saja untuk mengadakan kegiatan ini wajib berinteraksi dengan kelompok lain baik dalam negeri maupun dari luar negeri, salah satunya adalah VOC yang memiliki pengaruh kuat dalam sistem perdagangan monopoli. Setiap relasi sosial menimbulkan pertarungan sosial antara habitus Sultan Mahmud Badaruddin I dengan VOC yang melibatkan kapital dan kuasa.

## **I. Metodologi Penelitian**

Metode adalah cara, yaitu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode tidak bisa terlepas dari metodologi sedangkan penelitian adalah suatu proses pengumpulan data yaitu suatu rangkaian langkah- langkah yang

dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban dari pertanyaan – pertanyaan tertentu.<sup>17</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yakni berupa penjelasan dan uraian mengenai pembahasan tentang “Strategi Peniagaan Lokal Sultan Mahmud Badaruddin I di Palembang 1724-1758” , karena itu penelitian ini disebut library research (penelitian kepustakaan) dimana penelitian yang dilakukan dengan cara mencari teori-teori serta konsep- konsep yang dapat digunakan sebagai landasan teori untuk penelitian yang akan dilakukan.<sup>18</sup> Tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengungkapkan fakta, fenomena, variabel serta keadaan yang sesungguhnya. Penelitian deskriptif kualitatif ini, agar dapat menafsirkan dan menyajikan data dengan apa adanya. Kegiatan dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, verifikasi data, interpretasi data serta diakhiri berupa simpulan yang mengacu pada analisa dari data tersebut.<sup>19</sup>

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis penelitian ini kualitatif yakni data diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian seperti bentuk cerita, dengan demikian data kualitatif tidak berupa angka

---

<sup>17</sup> Sumardi Suryabrata, “Metodologi Penelitian”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), hlm.11.

<sup>18</sup> Lihat Sartono Kartodirjo, “Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,”(Jakarta: Gramedia,1992), hlm.63.

<sup>19</sup> <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>. Diakses pada 06 Juli 2021 pukul 02.00 wib.

namun berisi pernyataan – pernyataan mengenai isi, sifat, ciri ataupun pernyataan keadaan yang berhubungan dengan sesuatu baik benda, fisik, pola perilaku, norma, adat kebiasaan, gagasan ataupun semua peristiwa yang umum terjadi di masyarakat.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer berasal dari Naskah Kontrak (Bundel Palembang) di Arsip Nasional (ANRI) di Jakarta, Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan UIN Raden Fatah di Palembang, Perpustakaan Wilayah di Palembang.

b. Sumber data sekunder adalah buku karangan Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Palembang 1824-1864*, (Palembang: Penerbit Ombak, 2013). Buku ini menjelaskan gambaran berbagai aktivitas perekonomian dan perdagangan pada masa kolonial Belanda terutama masalah hubungan antara Belanda dan Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>20</sup> Serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan di bahas, seperti skripsi, tesis ataupun disertasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Yakni merupakan teknik yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber atau dalam metode

---

<sup>20</sup> Lihat Moh. Nazir, “Metode Penelitian,” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.81.

sejarah disebut Heuristik yakni tahap mengumpulkan sumber- sumber terkait dengan penelitian yang akan dikaji<sup>21</sup> Untuk memperoleh data tersebut digunakan metode sejarah dimulai dari Heuristik (pengumpulan sumber) yang digabungkan dengan riset kepustakaan, dokumentasi , arsip serta teknik observasi. Adapun sumber penulisan yang digunakan yaitu sumber tertulis seperti : dokumen, surat, arsip, catatan, harian, foto<sup>22</sup>, laporan pejabat dan ahli dalam bentuk jurnal atau catatan lainnya.seperti catatan J.I Van Sevenhoven (Komisioner Hindia Belanda untuk Palembang), William Marsden (Orientalis/linguis zaman Hindia Belanda), De Roo La Faille (Anggota Dewan Hindia Belanda). Ini dapat dijadikan sumber primer termasuk surat kabar maupun foto – foto terdahulu. Penelusuran sumber sejarah bisa juga dilakukan melalui internet. Namun sebagian besar sumber tersebut dapat diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Observasi perlu dilakukan untuk mendapatkan bukti terkait dengan objek penelitian seperti peninggalan benda –benda bersejarah (artefak) misalnya keraton, istana, makam, masjid. Sisa peninggalan ini dapat mengungkap kehidupan social ekonomi serta budaya manusia pada umumnya.<sup>23</sup> Dengan demikian penggunaan bahan (material), pengolahan dan penggunaan tersebut dapat menggambarkan budaya yang hidup pada zaman itu.<sup>24</sup> Fakta Sosial (socio fact) yaitu suatu kondisi yang menggambarkan

---

<sup>21</sup> Lihat Helius Sjamsuddin, “Metodologi Sejarah,” (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.85.

<sup>22</sup> Lihat Suhartono W Pranoto, “Teori dan Metodologi Sejarah,”(Jakarta: Graha Ilmu,2010), hlm.32.

<sup>23</sup> Helius Sjamsuddin, “Metodologi Sejarah,” (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.64.

<sup>24</sup> Lihat Dien Majid dan Johan Wahyudi, “Imu Sejarah Sebuah Pengantar,” (Jakarta: Prenada Media Group,2014),hlm. 47-52.

keadaan social, suasana pada masa itu, sistem kemasyarakatan. Dengan kata lain fakta social adalah fakta yang berkenaan dengan kehidupan social masyarakat yang menumbuhkan hubungan yang harmonis yang terjalin suatu komunikasi yang baik yang terkait dengan penelitian ini semisal adanya aturan hukum adat , sistem kekerabatan, sitem barter (tukar menukar barang). Sementara itu, fakta ekologis (ecofact) yaitu kondisi alam sekitar yang dapat membuktikan suatu kejadian kemungkinan besar pernah terjadi pada waktu itu. Kondisi alam dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok seperti yang dapat kita lihat pada kehidupan tepian sungai musi, sungai sekanak yang pernah menjadi pusat perniagaan pada masa lampau di Palembang. Sementara sumber lain berupa buku yang di tulis Supriyanto dengan judul “Pelayaran dan Perdagangan di Kota Palembang 1824-1864<sup>25</sup>”, tesis Dedi Irwanto “Venesia Dari Timur”<sup>26</sup> memaknai produksi dan reproduksi Simbolik Kota Palembang dari kolonials sampai dengan pasca kolonial 1864,” Hasil penelitian yang berupa buku oleh Anastasya Wiwiek Swastiwati dkk yang berjudul “Lintas sejarah perdagangan timah di Bangka Belitung Abad 19-20” yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Dalam hal ini Sumber Primer tidak harus banyak namun lebih penting mengandung topik permasalahan. Semua sumber diperoleh peneliti melalui Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Jakarta,

---

<sup>25</sup> Supriyanto, “Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864,” (Yogyakarta:Ombak, 2013).

<sup>26</sup> Dedi Irwanto, “Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial samapai Pasca Kolonial 1864” ( Yogyakarta: Ombak, 2011).

Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Wilayah di Palembang termasuk kumpulan jurnal, literature, website internet. Tahap selanjutnya setelah heuristik adalah verifikasi (kritik sumber) yang bertujuan untuk menguji mengenai kebenaran dan ketepatan sumber.<sup>27</sup> Kritik sumber ini dibagi menjadi dua macam:

- a. Kritik internal yaitu: untuk menguji sekaligus mengungkapkan kebenaran baik suatu sumber.
- b. Kritik eksternal yaitu: kritik yang menguji keaslian (keabsahan) baik fisik maupun non fisik.<sup>28</sup> Peneliti wajib untuk memilih dan menyeleksi fakta yang kurang jelas dan dibuat klasifikasi agar data tidak simpang siur dan lebih fokus terhadap penelitian terkait serta dibuat dokumentasi sebagai bahan penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Bagian ini merupakan metode penelitian secara keseluruhan, dimana analisis digunakan untuk menemukan data yang relevan dan valid dengan topik penelitian. Sebagaimana diketahui penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan ataupun menggambarkan data kualitatif agar menjadi bermakna. Adapun untuk memaknai data – data tersebut diperlukan metode sejarah yang disebut interpretasi.

Interpretasi adalah tahap penafsiran atau analisis sejarah, yaitu menguraikan sedang sintesis artinya menyatukan. Analisis dan sintesis jika dipandang sebagai

---

<sup>27</sup> Lihat Helius Sjamsuddin, “Metodologi Sejarah,” (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.130.

<sup>28</sup> Lihat Basri MS, “Metodologi Penelitian Sejarah,” (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm.69.

metode utama dalam interpretasi.<sup>29</sup> Dalam hal ini peneliti juga menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh baik sumber primer maupun sumber sekunder, yang kemudian data tersebut dibuat penafsiran yang jelas agar dapat dimengerti. Dalam kaitan dengan penafsiran biasanya memerlukan bantuan ilmu lainnya yakni hermeneutika baik teks maupun konteks yang kemudian semakin berkembang dari teks tertulis (dapat diterapkan) menjadi teks yang memberi petunjuk tentang manusia dalam memberi makna dalam dunianya.<sup>30</sup>

#### 5. Historiografi

Selanjutnya pada tahap ini data – data dirangkai dan disatukan dalam jalinan cerita yang sesuai dengan metode sejarah. Hal ini dilakukan agar memperoleh karya sejarah yang baik, yakni tidak tergantung pada penelitian sumber dan memunculkan fakta sejarah melainkan lebih dari itu yakni kemampuan untuk dapat berimajinasi dalam menguraikan sejarah secara detail dan menyeluruh yang pada tahap kita sebut historiografi. Historiografi merupakan langkah akhir dari penelitian, pemaparan (pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan). Pada akhirnya pemahaman yang diperoleh dari tahap heuristik, verifikasi, interpretasi yang kemudian diwujudkan dalam paparan penelitian deskriptif kualitatif yang disimpulkan secara deduktif (menarik kesimpulan dari hal yang umum ke hal yang khusus). Dengan harapan hasil penelitian ini mudah dipahami.

---

<sup>29</sup> Dudung Abdurrahman, "Metodologi Penelitian Sejarah," (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.114.

<sup>30</sup> Lihat Sonja K. Foss, et.al., "Contemporary on Rhetoric," (Illionis, Waveland Press, 1985), hlm. 221-222.



## **J. Sistematika Pembahasan**

Secara historiografi sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang berjudul "Strategi Perniagaan Lokal pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758)", terdiri lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Pada bab ini adalah berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan lokasi dan sampel penelitian.

Bab II. Bab ini berisi pembahasan Jaringan perdagangan di Kesultanan Palembang periode 1724-1758. Jaringan perdagangan Kesultanan Palembang periode 1724-1758 dapat dijabarkan lagi menjadi sebagai berikut yaitu: jenis komoditas perdagangan, jalinan atau kerjasama Kesultanan Palembang dengan Kesultanan lain di Nusantara, Jalinan perdagangan Kesultanan Palembang dengan bangsa asing, dan penguasaan bandar pelabuhan.

Bab III. Bab ini membahas Hubungan dagang Sultan Mahmud Badaruddin I dan VOC selama periode 1724-1758 dalam Perspektif Teori Sosial Kultural Bordieu.

Bab IV. Bab berisi pembahasan strategi perniagaan lokal yang diterapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I bagi VOC dan Kesultanan Palembang.

Bab V. Berisi simpulan dan saran.

